

LAPORAN AKHIR  
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT



IBM BAGI PONDOK PESANTREN AT TAUHID  
SIDOSERMO SURABAYA

Oleh:  
Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum  
132 255 153  
Salimah, S.S., M.Ed  
BANIP  
Drs. Jurianto, M.Ed  
131 950 125  
Layli Hamida, S.S., M.Hum  
132 303 989

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 144/SP2H/PPM/DP2M/III/2010, tanggal 24 Agustus 2010

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga  
SURABAYA  
2010







LAPORAN AKHIR  
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT



UWB  
UWB  
LP. 193/11  
Riy  
i

IBM BAGI PONDOK PESANTREN AT TAUHID  
SIDOSERMO SURABAYA

Oleh:  
Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum  
132 255 153  
Salimah, S.S., M.Ed  
BANIP  
Drs. Jurianto, M.Ed  
131 950 125  
Layli Hamida, S.S., M.Hum  
132 303 989



Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 144/SP2H/PP./M/DP2M/VIII/2010, tanggal 24 Agustus 2010

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga  
SURABAYA  
2010

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pondok Pesantren At Tauhid  
Sidosermo Dalam 37, Surabaya
2. Unit Lembaga Pengusul : Fakultas Ilmu Budaya, Unair
3. Ketua Tim Pengusul
  - a. Nama : Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum
  - b. NIP : 132 255 153
  - c. Jabatan/Golongan : IIIC/Lektor
  - d. Jurusan/Fakultas : Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
  - e. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
  - f. Bidang Keahlian : Sastra dan Bahasa Inggris
  - g. Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail : Jalan Darmawangsa Dalam  
(031) 5035676, fax. 5035807
  - h. Alamat Rumah/Telp/Faks/E-mail : Taman Suko Asri CC 20, Sukodono  
Sidoarjo
4. Jumlah Anggota Tim Pengusul : 3 orang
5. Rencana Belanja Total : Rp. 50.000.000,-
  - a. Dikti : Rp. 50.000.000,-
  - b. Perguruan Tinggi : Rp. --
  - c. Kredit Usaha : Rp. --
  - d. Sumber lain (apabila ada) : Rp. --
6. Belanja tahun II : Rp. 50.000.000,-
  - Dikti : Rp. 50.000.000,-
  - Perguruan Tinggi : Rp. --
7. Tahun Pelaksanaan : 2010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu  
Budaya



Drs. Aribowo, M.Si  
NIP 195808011985021002

Surabaya, 14 Desember 2010  
Ketua Tim Pengusul

Edi Dwi Riyanto, S.S, M.Hum  
NIP 195901201989032001

Mengetahui  
Ketua LPPM UNAIR



Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt., M.Si  
NIP. 195908051987011001

Handwritten scribbles or marks, possibly initials or a signature, located in the upper right quadrant of the page.

Handwritten scribbles or marks, possibly initials or a signature, located in the middle right area of the page.

Handwritten scribbles or marks, possibly initials or a signature, located in the lower right area of the page.

1. Judul kegiatan : IbM Bagi Pondok Pesantren At  
Tauhid Sidosermo Surabaya
2. Mitra Kegiatan :  Usaha Mikro/Kecil  
 Kelompok Masyarakat  
 Pesantren  
 Lainnya (sebutkan)
- 2.1. Jumlah Mitra : 16 orang  
2 lembaga pendidikan
- 2.2. Pendidikan Mitra : S3 -----orang  
S2 -----orang  
S1 13 orang  
Diploma 3 orang  
SMA-----orang  
SMP-----orang  
SD-----orang  
Tidak Berpendidikan-----orang
3. Persoalan Mitra :  Teknologi  
 Manajemen  
 Sosial-ekonomi  
 Hukum  
 Keamanan  
 Lainnya (teknologi pendidikan)
4. Status Sosial Mitra :  Pengusaha Mikro  
 Anggota Koperasi  
 Kelompok Tani/Nelayan  
 PKK/Karang Taruna  
 Lainnya (kelompok guru)
5. Lokasi
- 5.1. Jarak PT ke Lokasi Mitra : 7 km
- 5.2. Sarana transportasi :  Angkutan umum  Motor  
 jalan kaki
- 5.3. Sarana Komunikasi :  Telepon  Internet  Surat  Fax  
 Tidak ada sarana komunikasi
6. Tim IbM
- Jumlah dosen : 4 orang
- Jumlah mahasiswa : 5 orang
- Gelar akademik Tim : S3 -----orang  
S2 4 orang  
S1 -----orang  
GB -----orang
- Gender : Laki-laki 2 orang  
Perempuan 2 orang
- Prodi/Fakultas/Sekolah : Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya,  
Unair

7. Aktivitas I<sub>b</sub>W

7.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

- :  Penyuluhan/Penyadaran  
 Pendampingan  
 Pendidikan  
 Demplot  
 Rancang Bangun  
 Pelatihan Manajemen Usaha  
 Pelatihan Produksi  
 Pelatihan Administrasi  
 Pengobatan  
 Lainnya (lokakarya)  
 (Dapat memilih lebih dari satu)

7.2. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

- :  3 bulan  6 bulan  8 bulan

7.3. Evaluasi Kegiatan

a) Keberhasilan

- :  berhasil  gagal

b) Indikator Keberhasilan

:

c) Keberlanjutan Kegiatan di Mitra

- :  berlanjut  berhenti

8. Biaya Program

8.1. JIPA DP2M

- : Rp 50.000.000,-

8.2. SUMBER LAIN

- : Rp -----

8.3. Likuiditas Dana Program

a) Tahapan pencairan dana

- :  mendukung kegiatan di lapangan  
 mengganggu kelancaran kegiatan di lapangan

b) Jumlah dana

- :  Diterima 100%  
 Diterima < 100%

9. Kontribusi Mitra

a) Peran Serta Mitra Dalam Kegiatan

- :  Aktif  
 Pasif  
 Acuh tak acuh  
 Menyediakan dana ekstra  
 Menyediakan bahan yang diperlukan (gbpp, sap, dll)  
 Lainnya

b) Peranan Mitra

- :  Menetapkan teknis pelaksanaan  
 Mengubah strategi pendekatan di lapangan  
 Objek Kegiatan  
 Subjek Kegiatan

10. Alasan Kelanjutan Kegiatan Mitra

- :  Permintaan Masyarakat  
 Keputusan bersama

11. Usul penyempurnaan program I<sub>b</sub>W

a) Model Usulan Kegiatan

:

b) Anggaran Biaya

:

c) Lain-lain

- : Mohon diberi waktu lebih panjang

12. Dokumentasi

a) Produk/kegiatan yang dinilai bermanfaat dari berbagai perspektif

- : Modul, materi pengayaan, dan alat peraga

- b) Potret permasalahan lain yang terekam : Rendahnya kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki guru bahasa Inggris

### 3. EVALUASI KINERJA PROGRAM

#### 3.1. Indikator Kinerja

Sesuai dengan proposal dari pelatihan ini dihasilkan:

1. Modul pelatihan yang disusun panitia yang terdiri dari 4 modul berisi "Modul A" tentang KTSP, "Modul B" contoh model KTSP, "Modul C" contoh-contoh silabus dan RPP, dan "Modul D" yang berisi tentang contoh-contoh materi Islami.
2. Materi pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya santri dalam bentuk alat peraga yang dibuat oleh peserta dan panitia. Alat peraga yang digunakan sebagian berasal dari peserta. Ada alat peraga utama yang disusun bersama-sama oleh peserta dan panitia dan disebut dengan Islamic English Educard.
3. Kompilasi materi pengayaan yang berisi berbagai macam materi pengajaran bahasa Inggris dari berbagai sumber untuk meningkatkan kinerja guru di depan kelas yang dikemas dalam bentuk CD dan foto copy.

No	target	capaian	prosentasi
1	Modul pelatihan tentang kurikulum dan metode pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya santri	4 modul pelatihan	100%
2	Kurikulum dan materi pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya santri	Alat peraga dan materi pengayaan	100%

Dengan demikian indikator kinerja tercapai 100%.





### 3.2. Impact: Keberlanjutan dan ketepatan solusi

Panitia merasa bahwa kegiatan ini merupakan satu langkah kecil dari ribuan langkah yang diperlukan untuk bisa membuat selaras antara pendidikan bahasa Inggris dengan Islam. Kombinasi yang bisa dilakukan antara lain dengan melaksanakan kegiatan pelatihan, penyuluhan, seminar, penelitian, peyerbitan, dan sebagainya yang pada akhirnya didukung oleh pembuat kebijakan dan masyarakat luas.

Paragraf di atas adalah sebuah gagasan ideal. Terkait pelaksanaan kegiatan ini maka berbagai kenyataan di lapangan menjadi pertimbangan bagi keberlanjutan dan ketepatan solusi dengan merujuk pada proposal dan realita.

Pertama terkait dengan istilah materi bahan ajar atau kurikulum. Mengingat komposisi peserta yang terdiri dari guru-guru SD dan SMP, maka panitia merasa kesulitan untuk membawa peserta pada sebuah titik fokus untuk dapat memproduksi sebuah materi dalam bentuk buku ajar atau pun hand out dalam waktu kurang dari dua bulan. Pertimbangan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa tidak perlu repot-repot membuat sebuah buku ajar baru, karena untuk dapat menggunakan buku tersebut membutuhkan persetujuan panjang dengan pihak yayasan maupun Diknas. Selama ini para guru menggunakan buku apa pun asal sesuai dengan perintah dari Kepala Sekolah atau anjuran dari Diknas.

Oleh karena itu maka fokus dari pelatihan atau lokakarya ini adalah memproduksi materi pengayaan untuk sisipan. Secara teknis yang bisa dilakukan adalah membuat alat peraga. Panitia dan peserta merasa sangat bangga karena mampu memproduksi *Islamic English Educard* yang dapat digunakan bukan hanya untuk para peserta tetapi setiap guru yang ingin mengajarkan bahasa Inggris sesuai dengan nilai-nilai Islam. Alat peraga ini bisa dipakai untuk siswa dari berbagai tingkatan (penjelasan lebih rinci ada di panduan penggunaan alat peraga, terlampir)



Beberapa tindak lanjut yang diharapkan untuk dilakukan setelah selesainya kegiatan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan penggunaan alat peraga yang lebih intensif yang disertai dengan pemantauan implementasinya di dalam ruang kelas nyata. Hal ini diperlukan untuk benar-benar melihat apakah alat peraga yang sudah berhasil dibuat dengan baigga tersebut benar-benar bisa operasional.
2. Pelatihan lintas budaya juga diperlukan untuk memperkuat konsep multikultur yang dipunyai oleh para guru.

### **3.3. Produktivitas (Jumlah artikel/kegiatan)**

Dari pelatihan ini diharapkan dapat ditulis sedikitnya satu buah artikel.

# LAPORAN PELAKSANAAN

## IBM BAGI PONDOK PESANTREN AT TAUHID SIDOSERMO SURABAYA

### I. PERMASALAHAN

Posisi pondok pesantren yang selama berabad-abad mempunyai budaya santri yang khas dan sebagai benteng mempertahankan nilai-nilai luhur adalah unik ketika mereka mengadakan pengajaran bahasa Inggris. Dari berbagai kajian bahasa, politik, dan kebudayaan disimpulkan bahwa bahasa mengandung budaya. Dari sini muncul potensi besar permasalahan ketika pesantren dengan budaya santri mengajarkan bahasa Inggris yang mempunyai budaya sendiri.

Sekedar contoh kemungkinan '*cultural clash*' dalam konteks ini antara lain adalah:

- a. *Greeting* atau salam. Para santri akan terbiasa mengucapkan *assalamu'alaikum* sedangkan salam dalam bahasa Inggris sangat berbeda. Lalu yang mana yang akan dipilih, salah satu, atau dipakai keduanya.
- b. *Addressing* atau sapaan. Dalam pesantren penghormatan terhadap orang tua atau yang dituakan sangat dipegang teguh. Hal ini tercermin dari cara santri menyapa Kyai atau orang lain. Dalam budaya Inggris



kecenderungannya adalah memandang orang secara sama. Unggah-ungguh atau tatakrama bukanlah tidak ada dalam bahasa Inggris tetapi sering berbeda dari kebiasaan para santri.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah adanya tuntutan pemerintah dengan pemberlakuan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebenarnya semangat dari KTSP adalah memberi peluang kepada keberagaman ciri, lokalitas, dan kemampuan masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Pada kenyataannya tidak banyak sekolah yang mampu menyusun kurikulum sesuai keadaannya sendiri. Di sinilah perlunya program-program pemberdayaan sekolah untuk dapat menyusun kurikulum yang sesuai bagi sekolah tersebut.

Pengajaran bahasa Inggris di pondok At Tauhid Sidosermo menghadapi kendala-kendala dalam melakukan pelatihan bahasa Inggris kepada para santri terutama bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks keislaman dan kepesantrenan. Selama ini pengajaran bahasa Inggris kepada para santri selalu mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku (SMP/MTs, SMA/MA) atau bahasa Inggris umum yang tentu kurang sesuai untuk konteks kepesantrenan. Akibatnya para santri tidak begitu memahami kosa kata bahasa Inggris yang berhubungan dengan Islam/dunia pesantren. Padahal salah satu misi pengajaran adalah ingin membekali para santri untuk bisa mengkomunikasikan nilai Islami dan pesantren dalam lingkup internasional.

Secara ringkas bisa disimpulkan bahwa permasalahan ini muncul setidaknya dikarenakan oleh:

1. Kurangnya kemampuan sekolah dalam menerapkan KTSP dalam hal menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi pesantren
2. Kurangnya tenaga pengajar bahasa Inggris yang benar-benar mahir/memahami dengan baik bahasa Inggris yang berhubungan dengan Islam/pesantren.
3. Tiadanya modul pengajaran bahasa Inggris yang mengandung unsur keislaman/kepesantrenan

## II. SOLUSI YANG DITAWARKAN

### II.1 Metode Penlekatan

Sebenarnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan peluang yang cukup bagi masing-masing sebuah pondok untuk mempertahankan jati diri dengan cara menciptakan metode-metode dan buku modul pengajaran Bahasa Inggris yang berbasis budaya santri. Namun sayangnya modul pengajaran berbasis budaya santri adalah sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumnya, paling tidak menurut pengusul proposal ini. Modul ini merupakan ujung dari sebuah pemikiran yang menggunakan pendekatan "pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya santri", yaitu sebuah pengajaran dengan sejumlah kondisi:

1. kesadaran bahwa bahasa mengandung budaya
2. kesadaran bahwa pesantren mempunyai budaya sendiri dan pesantren mempunyai peran sentral sebagai 'makelar budaya'

3. pelaksanaan pengajaran dengan sikap budaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi budaya pesantren.

Seperti kita ketahui bahwa kemampuan bahasa Inggris memang sangat diperlukan untuk kemajuan masyarakat. Bahasa Inggris sangat diperlukan bagi peningkatan kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun perlu disadari bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar bahasa. Pengajaran Bahasa Inggris tidak hanya mengajarkan seperangkat sistem bahasa serent kode-kode untuk berkomunikasi, tetapi juga harus merangsang kesadaran nilai-nilai budaya yang terikat dalam bahasa Inggris. Proses belajar mengajar ini bisa menjadi sangat berat dan melelahkan apabila budaya yang terikat dalam bahasa Inggris sangat berbeda dengan latar belakang budaya yang dipunyai para siswa. Hal ini sangat nampak dalam proses belajar mengajar di Indonesia di mana kebudayaan Indonesia dalam banyak hal sangat berbeda dengan kebudayaan Inggris. Hal ini bisa menjadi hal yang sangat melemahkan kemampuan para siswa dari Asia dalam menggunakan bahasa Inggris secara alami.

Para pengajar bahasa Inggris mempunyai peran sangat penting sebagai pendidik kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan ini. Mereka diharapkan dapat menjadi jembatan bagi dua budaya yang sangat berbeda.

Masalah menjadi agak rumit ketika pengajaran bahasa Inggris diadakan di dalam pesantren. A.M. Fatwa menengarai bahwa keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi

modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan pesantren melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Inilah pesantren masa depan.

Sementara itu Said Aqil Siradj mengatakan bahwa pondok pesantren harus dipandang sebagai benteng pertahanan kebudayaan. Pesantren bisa bertahan selama berabad-abad dengan nilai hidupnya sendiri, berperan sebagai 'makelar budaya' (agent of culture) pesantren juga menjadi filter bagi masuknya budaya luar yang mengotori kemurnian Islam. Dengan demikian pesantren pun memiliki lebih dari satu peran terkait dengan pengajaran bahasa Inggris.

Jelaslah dari sana bahwa pengajaran bahasa Inggris perlu tetap dilaksanakan akan tetapi dengan tetap memperhatikan keberadaan pesantren yang unik secara sosial budaya.

## **II. 2. Langkah kegiatan**

Oleh karena itu langkah pertama yang akan dilakukan adalah pengayaan perancangan kurikulum dan metode pengajaran yang difokuskan pada kesadaran bahwa bahasa Inggris juga mengandung budaya 'asing'. Kegiatan yang dilakukan berupa lokakarya dengan peserta guru-guru pengajar bahasa Inggris di pesantren. Materi yang dibahas antara lain metode-metode pengajaran bahasa Inggris yang kemudian diikuti dengan pembahasan secara khusus tentang metode pengajaran bahasa Inggris yang menekankan pada kesadaran budaya. Dari sini diharapkan agar mitra mempunyai pemahaman yang memadai sebagai bekal dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar bahasa Inggris yang terwujud dalam penyusunan kurikulum pengajaran bahasa Inggris.

Langkah kedua adalah pembuatan materi atau modul pengajaran. Dalam kegiatan ini materi-materi pengajaran bahasa Inggris disusun ulang agar lebih sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren.

## **III. PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **III.1. Perubahan peserta**

Kegiatan ini telah diusahakan sedemikian rupa untuk setia dengan proposal. Akan tetapi mengingat sejumlah hal yang akan disampaikan di bawah nanti, maka telah terjadi sedikit perubahan dalam hal realisasi yang tidak sama persis dengan



rencana yaitu dalam hal jumlah dan asal peserta. Hal-hal yang menjadi latar belakang dan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Telah terjadi salah prediksi yang dilakukan oleh pengusul perihal jumlah peserta. Pada saat proposal ini disusun, diperkirakan pondok At Tauhid dapat mengikutsertakan 10 orang personelya untuk mengikuti proses pelatihan ini. Akan tetapi pada saat dilakukan konfirmasi ulang segera setelah proposal ini disetujui (awal September 2010) baru diketahui bahwa At Tauhid hanya memiliki 3 orang guru bahasa Inggris. Sebenarnya hal ini bisa saja diabaikan dan program diteruskan seperti rencana mengingat pembenahan kurikulum tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran terkait. Hal ini sempat menjadi tarik ulur dan bahan komunikasi yang memakan waktu antara pihak Unair dan At Tauhid. Sehingga proses untuk mencapai kesepakatan memerlukan waktu cukup lama, ditambah dengan masalah gedung At Tauhid.
2. Gedung At Tauhid sedang direnovasi. Proses renovasi memerlukan penyesuaian kegiatan yang tidak mudah bagi At Tauhid. Hal ini mengakibatkan kesulitan menemukan ruang dan waktu untuk melaksanakan kegiatan ini.

Keadaan di atas membuat pelaksana kegiatan ini melakukan refleksi tentang bagaimana seharusnya kegiatan ini dilaksanakan. Pertimbangan yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah adalah bahwa memaksakan kegiatan dengan peserta 3 orang saja tidaklah bijaksana. Tujuan kegiatan ini adalah menyusun materi bahasa Inggris berbasis budaya santri untuk pondok di Sidosermo. Diperkirakan justru akan

memberi manfaat lebih kalau memang dimungkinkan untuk dilakukan penambahan jumlah peserta. Mengingat di daerah Sidoarjo terdapat sejumlah pondok pesantren lain selain At Tauhid. Dengan demikian jumlah peserta yang diusulkan sejumlah 10 orang bisa terpenuhi dan di sisi lain jumlah lembaga yang terlibat bertambah.

Selanjutnya tim pelaksanaan memutuskan untuk menghubungi Pondok An Najiyah, salah satu pondok pesantren di Sidoarjo yang memiliki lembaga sekolah formal tingkat SD, SMP dan SMA, untuk melihat kemungkinan mereka berperan serta dalam program ini. Beruntung meskipun waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi sangat singkat, pihak Pondok An Najiyah menyambut baik program ini. Dalam pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 15 Oktober hadir 16 peserta yang terdiri dari 2 orang dari Pondok At Tauhid dan sisanya dari An Najiyah.

Terkait dengan sedang berlangsungnya renovasi gedung At Tauhid maka tim memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan di Pusat Bahasa Unair (PINLABS). Demikian juga sekretariat pelaksanaan ditetapkan ada di PINLABS.

### **III.2. Kegiatan Pelatihan**

Direncanakan akan diadakan dua macam kegiatan pelatihan yaitu pelatihan tentang KTSP yang dirancang sebanyak 3 hari dan difokuskan pada pembahasan mengenai kurikulum dan pelatihan tentang implementasi KTSP yang membahas tentang bagaimana menyusun materi dan menerapkannya di dalam kelas. Sampai hari

ini, 18 Oktober 2010 tim pelaksana baru berhasil menyelenggarakan satu hari pelatihan KTSP.

Kegiatan Pelatihan KTSP Bahasa Inggris Berbasis Budaya Santri untuk Guru Bahasa Inggris Pondok Pesantren Sidosermo dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 Oktober 2010 bertempat di Ruang I – PINLABS FIB UNAIR dengan pembicara Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum, Layli Hamida, S.S. M.Hum, dan Salimah, S.S. M.Ed. Pelatihan KTSP Bahasa Inggris Berbasis Budaya Santri ini dihadiri oleh 16 guru bahasa Inggris dari Pondok Pesantren At Tauhid dan Ponpes Annajiyah yaitu: Nuril Huda, Santi Puji L, Nuhan, F.Rozi, Sri Andary, Sofiatun Asmah, Ratna Lestari, Masudah, Dewi Maryam, M Umi Kulsum, M lin Inayatul M, M. Nur Hidayah, Mas Syarifah, Ilmiyan, Wiwik Kurniawati, Puspitawati. Peserta pelatihan mendapatkan 4 modul berbunyi “Modul A” tentang KTSP, “Modul B” contoh model KTSP, “Modul C” contoh-contoh silabus dan RPP, dan “Modul D” yang berisi tentang contoh-contoh materi Islami.

Pelatihan diawali dengan welcoming speech disampaikan oleh Ibu Leyli Hamida yang kebetulan merupakan direktur PINLABS sebagai tuan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang Bahasa Inggris dan pesantren. Mengapa bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib dalam sekolah pesantren? Apa tujuan akhir pengajaran Bahasa Inggris di Pesantren? Bahasa Inggris dan perkembangannya saat ini (TEFL, TESOL, language of business, International language, language of the world) Bahasa Inggris dan KTSP di pesantren.

Seorang peserta meminta penjelasan tentang sasaran lembaga yang dituju oleh kegiatan ini apakah pondok pesantren ataukah sekolah formal yang ada di pondok pesantren. Melalui sebuah diskusi disimpulkan bahwa sasarannya adalah sekolah formal yang ada di pondok pesantren. Alasan utamanya adalah karena yang diwajibkan menyelenggarakan kurikulum nasional adalah sekolah formal tersebut di mana mata pelajaran bahasa Inggris diwajibkan untuk diselenggarakan. Sedangkan pondok pesantren bersifat mandiri dan tidak ada yang mewajibkan untuk menyelenggarakan kelas bahasa Inggris.

Diskusi tersebut berkembang dan menuju ke penemuan dan penegasan bahwa:

1. Kurikulum sekolah baik tingkat MI, MTS, maupun MA sudah ditetapkan oleh Departemen Agama (untuk Pondok Pesantren At Tauhid) dan untuk tingkat SD, SMP, SMA sudah ditetapkan oleh Diknas (untuk Pondok Pesantren An Najiyah). Oleh karena itu pembahasan mengenai kurikulum dalam arti dokumen kurikulum di luar materi dan metode dianggap sudah cukup.
2. Yang menjadi masalah adalah implementasi kurikulum tersebut yang ternyata banyak terjadi ketidaksesuaian dengan kondisi pesantren. Misalnya adalah kisah-kisah 'Sleeping Beauty' dan 'Cinderella' yang mengandung budaya yang tidak sesuai dengan pesantren. Demikian pula disebutkan dalam forum contoh topik 'prosedur' yaitu mengenai 'first, second, next' dst. Proses atau prosedur ini dalam buku materi berisi tentang cara masak makanan yang tidak banyak dikenal oleh santri. Oleh karena itu disarankan untuk mengganti proses memasak tersebut dengan proses berwudlu atau proses tayamum atau proses lain yang dikenal baik

oleh santri. Yang penting adalah santri memahami dan mampu menetapkan kata-kata prosedur 'first, second, next' dan seterusnya.

3. Muncul kesepakatan bahwa pembahasan untuk pertemuan selanjutnya difokuskan pada materi dan cara mengajarkannya di dalam kelas.

Pelatihan pada tanggal 22 Oktober 2010 bertempat di ruang I PINLABS UNAIR. Pelatihan dimulai dengan Bapak Edi yang membahas sedikit hasil dari pertemuan pertama yaitu kegelisahan tentang adanya perbedaan kultur antara kultur di pesantren dan kultur yang dibawa oleh buku-buku teks pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Seorang peserta mengemukakan curahan hatinya sebagai seorang guru di sebuah pondok pesantren. Kebijakan di pondok pesantren yang masih mengutamakan 'diniyah' yaitu pelajaran tentang keislaman, sehingga pelajaran-pelajaran seperti bahasa hanya mendapat perhatian sebelah mata baik dari pihak pengelola maupun dari santri sendiri. Santri belum merasakan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris. Maka guru-guru bahasa Inggris di pesantren berusaha untuk memberikan pengertian bahwa Bahasa Inggris bukan hanya untuk ujian saja, tetapi juga untuk hidup dan pergaulan.

Pada pertemuan ini, dihadirkan pembicara Ibu Mashitah yang merupakan konsultan pengajaran untuk pesantren. Beliau mempunyai mimpi untuk membuat sebuah bahan ajar atau alat peraga dan kurikulum pengajaran Bahasa Inggris yang mapan serta sesuai dengan budaya pesantren dan ajaran Islam. Oleh karena itu beliau menyambut baik adanya pelatihan semacam ini. Beliau juga mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing memang selalu terkait budaya, maka muncullah polemik



apakah kita akan mengajarkan Bahasa Inggris dengan budaya barat di lingkungan pondok pesantren? Karena nantinya akan muncul permasalahan-permasalahan. Ibu Mashitah memberikan contoh dari buku yang dijadikan acuan yaitu Buku 'English in Focus' untuk kelas 8. Di dalam buku tersebut menampilkan foto Krisdayanti dan penari balet yang memakai pakaian yang ketat. Tentu saja ini tidak sesuai dengan budaya yang ada di pondok pesantren.

Bapak Edi kemudian melanjutkan dengan memberikan contoh lain. Misalnya greeting yang selama ini dipakai di kelas. Seorang peserta menceritakan pengalaman beliau mengajar. Selama ini greeting yang dipakai hanya 'good morning, etc', sedangkan assalamu'alaikum wr wb hanya dipakai secara informal. Maka dicapai kesepakatan bahwa greeting yang dipakai adalah keduanya yaitu assalamu'alaikum wr wb kemudian baru 'good morning, etc' agar ciri khas dari pesantren tetap tercermin. Permasalahan kedua yang dikemukakan oleh Bapak Edi adalah tentang sampul buku. Apakah sampul ini sudah sesuai dengan kaidah islam. Sebagai tambahan, Bapak Edi juga memperlihatkan foto-foto yang dipakai di dalam buku 'English in Focus' untuk kelas 8. Untuk topik 'Holiday' adalah foto pantai di Bali, kastil di Eropa, dan Hollywood. Peserta mengusulkan mungkin bisa diganti dengan wisata religi, misalnya berkunjung ke makam para wali. Foto campur antara laki-laki dan perempuan juga sebaiknya diganti agar muncul nilai-nilai Islamnya.

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Setiap kelompok dibagi berdasarkan jenjang pendidikan yang mereka ajar (SD, SMP, dan SMA). Ternyata hanya terbentuk 2 grup yaitu SD dan SMP. Tiap kelompok diminta untuk

meneliti buku dan topik yang mereka pakai di kelas. Penyesuaian seperti apa yang perlu dilakukan. Sebelumnya sudah disepakati bahwa mereka tetap memakai RPP yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil diskusi tiap kelompok adalah sebagai berikut :

1. Kelompok 1 (SD)

Topik:

- a. House: tidak ada tempat sholat
- b. Number : bisa dengan nama nabi, rukun islam, dll
- c. Color: dengan warna mukena, kerudung.
- d. Clothes: pakaian umum (celana pendek, dll), bukan pakaian islami
- e. Tidak ada cerita sejarah tokoh islam: nabi, dll
- f. Cultural shock yg terjadi karena tidak sesuai yg mereka pelajari (cara berpakaian wisatawan di Bali ketika topik Holiday)
- g. Time: waktu sholat, puasa

2. Kelompok 2 (SMP)

Topik:

- a. Daily activities: kebiasaan sehari-hari: Shalat

Peserta menginginkan adanya alat peraga berupa gambar sholat, do'a sehari-hari, dan tata cara bersuci dengan penjelasan dan terjemahan dalam Bahasa Inggris

- b. Clothes : sebaiknya pakaian yang sesuai dengan budaya islam.

Peserta kelompok kedua juga mengusulkan adanya topik tentang :

- a. Kisah teladan dengan cerita nabi, rosul, dan sahabat nabi
- b. Memperkenalkan budaya islami

Ternyata dari diskusi ini juga didapatkan kendala-kendala di luar kendala teknis yang berkaitan dengan materi dan bahan ajar. Ternyata tidak semua peserta memiliki latar pendidikan Bahasa Inggris, tetapi karena mereka adalah guru kelas, mereka diharapkan untuk menguasai semua materi pembelajaran karena mereka harus siap untuk menggantikan guru bidang studi yang tidak bisa mengajar termasuk guru Bahasa Inggris. Selama ini pelatihan yang mereka ikuti pada saat sertifikasi adalah pelatihan yang berupa penyegaran Akta4 selama 9 hari/90 jam. Sehingga peserta merasa kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris dari segi minimnya kosakata yang dimiliki dan pafalan yang tidak sempurna. Kurangnya kamus Bahasa Inggris, kurangnya disiplin dalam jam belajar, dan masih adanya tertawaan dari para santri bila mendengar bahasa Inggris juga menjadi kendala yang disampaikan oleh peserta.

Dari pertemuan ini peserta semakin paham apa yang menjadi tujuan pelatihan ini. Karena sebelumnya, banyak peserta yang menyangka bahwa ini adalah pelatihan pengajaran Bahasa Inggris. Mereka berharap dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka dengan mengikuti pelatihan ini.

Untuk pertemuan berikutnya peserta diminta untuk meneliti buku ajar yang mereka pakai di kelas selama ini, dan mendaftarkan permasalahan apa saja yang ada di buku tersebut. Adapun rincian kegiatan keseluruhan adalah sebagai berikut:

no	Tanggal	Kegiatan	Topik
1	15-10-2010	Penjelasan dan diskusi	KTSP, Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional
2	16-10-2010	Praktek dan diskusi	Analisis kurikulum masing-masing sekolah dikaitkan dengan KTSP
3	22-10-2010	Penjelasan dan diskusi	Identifikasi permasalahan budaya dalam materi Bahasa Inggris
4	23-10-2010	Praktek dan diskusi	Review buku pegangan
5	29-10-2010	Penjelasan dan diskusi	Analisis hasil review buku pegangan dan penyusunan materi sisipan serta alat peraga
6	30-10-2010	Praktek dan diskusi	Menyusun metode penggunaan alat peraga
7	5 - 11-2010	Penjelasan dan diskusi	Praktek penggunaan alat peraga

Pertemuan berikutnya dilaksanakan dengan diskusi langsung dengan pembahasan tugas. Peserta diminta untuk meneliti buku /ang selama ini mereka gunakan dan menemukan permasalahan apa yang ada.

Berikut adalah hasil yang diperoleh serta solusi yang diajukan oleh peserta:

1. Gambar, ilustrasi

Solusi: mencari alat peraga sendiri dan mencari sumber lain. Menciptakan sebuah produk alat peraga islami. Disesuaikan juga dengan materi agama di kelas-kelas.

2. Nama-nama

Solusi: Untuk nama yg ada di dialogue diganti dengan nama dari siswa yang ada di kelas itu.

3. Greetings

Solusi: memasukka salam Assalamulaikum, lalu good morning. Catatan: dipakai sehari-hari dan guru sebagai contoh sehingga menjadi kebiasaan.

Greeting digabung juga pada saat dialogue untuk semua percakapan.

4. Topik/kontent ex:

- a. daily activity, tidak adanya kegiatan sholat dan wudlu.
- b. Family tree, silsilah nabi Muhammad PBUH, Kyai pondok setempat.
- c. Obyek wisata, diganti dengan masjid atau wisata religi.
- d. Pet, selalu dengan 'dog', mohon diganti dengan yang lebih netral like 'rabbit'.
- e. Bank, bank syariah.
- f. Food and drink, diganti dengan masakan Indonesia.
- g. Teks narasi, selalu western fairy tale, diganti dengan legenda Indonesia, Abunawas, kisah tauladan sahabat nabi.
- h. Tokoh terkenal, memakai orang2 teladan islami, pendiri pesantren.
- i. Denah public places, ditambah dengan adanya tempat ibadah.

Sebelum pertemuan diakhiri, dibahas juga tentang budaya yang ada dalam sastra anak. Budaya ini bisa saja bertentangan dengan budaya local Indonesia dan budaya Islam. Oleh karena itu kita harus hati-hati dalam memilih bacaan ataupun tontonan untuk anak-anak.

Dikemukakan juga contoh materi: Prosedur berhaji digunakan untuk materi prosedur (first, second, after that, finally).

Untuk pertemuan selanjutnya peserta diminta untuk membuat mini lesson untuk mempresentasikan tentang materi wudlu, sholat, dan haji. Alat peraga akan disediakan oleh pengelenggara pelatihan.

Pada pertemuan tanggal 5 November ditunjukkan alat peraga yang bisa digunakan untuk mini lesson tiap kelompok. Alat peraga berupa poster dan flash card praktek wudlu, sholat, dan haji. Dengan adanya alat peraga ini diharapkan dapat membantu dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Peserta dibagi menjadi kelompok 3 kelompok, 1 kelompok membahas materi wudlu dan 1 kelompok akan membahas sholat, dan 1 membahas materi dari peserta (Pak Nuril). Tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Tiap kelompok akan role play tentang materinya masing-masing. Dalam pertemuan ini Ibu Dewi akan memberikan feedback kepada tiap kelompok untuk materi micro teaching mereka.

Tiap kelompok membuat mini lesson tentang materi yang sudah ditetapkan dan mempraktekkan micro teaching. Tiap kelompok diberi waktu untuk berdiskusi selama 15 menit.

## PRESENTASI 1: THE MEANING OF LIFE AND DEATH

Pembukaan :

Dibuka dengan greeting Assalamualaikum wr wb kemudian good evening. Diperlihatkan gambar orang yang sedang mengangkat keranda mayat, dan siswa ditanya 'what do you think about this picture?' 'suatu hari nanti kita akan seperti itu' kemudian ditanyakan 'are you sure?' dan siswa menjawab 'yes'. Kemudian

ditunjukkan gambar kedua yaitu situasi belajar dan mengajar di kelas. Dengan tagline 'to prepare you must study hard'. Kemudian diberikan nasehat tentang manfaat belajar dan mengerjakan PR sendiri.

Gambar ketiga seorang guru yang sedang mengajar dengan tagline 'learning by doing'. Dan ditunjuk seorang murid 'what do you think of this picture?' siswa menjawab 'the teacher is explaining the lesson'. Dalam rangka menjadi orang yang berguna kita harus mengikuti nasehat dan aturan yang diberikan guru agar selamat dunia dan akherat.

Gambar 4 berupa anak yang sedang sholat. Bu Santi diminta menerangkan gambar 'apa yang kita pelajari misalnya sholat, maka kita harus mengamalkan'. Dimasukkan juga hadist nabi Muhammad tentang sholat.

Diberikan beberapa gambar perbuatan yang tidak baik seperti anak yang sedang berkelahi dengan tagline 'are you agree with this picture?' if agree, explain your reason! if not agree, why?'

Gambar selanjutnya anak-anak yang berbuat baik kepada orang tua. Dan diberikan kesimpulan bahwa sebagai anak, kita harus berbakti selama kita masih diberi kesempatan. Terutama bagi yang hanya mempunyai ibu. Gambar selanjutnya tentang keluarga yang hanya mempunyai bapak saja, dengan tagline 'listen to your parent'

Dan gambar terakhir adalah kesimpulan tentang orang yang mengerjakan sholat berjamaah dengan tagline 'we must do like this'.

Presentasi sudah menggunakan campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sayangnya masih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

#### PRESENTASI 2 . WUDLU (daily activity)

Greeting : Assalamualaikum wr wb. Siswa diminta untuk membaca buku paket tentang topik Daily Activity. Ditunjukkan gambar tentang keseharian seorang anak : Rifky dari bangun tidur. Kemudian ditanyakan setelah bangun tidur, apa yang harus kita lakukan yaitu sholat. Kemudian ditanyakan apa yang harus dilakukan sebelum sholat, yaitu wudlu. Seorang siswa diminta maju ke depan untuk mempraktekkan wudlu. Kemudian guru meminta murid lain untuk mempraktekkan wudlu juga.

Kemudian guru memberikan penjelasan tentang urutan wudlu yang benar, sambil melihat ke gambar. Seseekali guru mengajak interaksi murid dengan cara bertanya kepada murid. Kemudian ditutup dengan memberitahu doa sesudah wudlu.

Sayangnya, hampir keseluruhan presentasi menggunakan bahasa Indonesia.

#### PRESENTASI 3 : PRAY

Greeting : Assalamualaikum wr wb kemudian good afternoon. Guru menanyakan tentang keadaan murid. Guru menjelaskan tentang sholat yang sempurna dan apa saja urutannya menggunakan poster sholat. Guru juga mencontohkan dengan gerakan di depan murid.

1. Menghadap kiblat/ka'bah



2. Niat
3. Takbiratul ikrom, sejajar dengan telinga. Telapak tangan juga menghadap kiblat.
4. Membaca doa iftitah
5. Membaca Alfatikhah
6. Membaca surat-surat pendek yang sudah dihafal
7. Ruku', punggung harus sejajar, dan mata memandang tempat kita sujud. Dan membaca doa ruku' sebanyak ganjil
8. I'tidal, tangan sebaiknya tidak dilambaikan.
9. Sujud
10. Duduk diantara dua sujud
11. Duduk takhiyat
12. Salam

Diakhiri dengan salam Assalamualaikum wr wb

Presentasi dari kelompok ketiga ini juga masih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Diakhir presentasi Ibu Dewi Meyraswati sebagai salah satu fasilitator atau pembicara memberikan *feedback* kepada setiap kelompok.

**Kelompok 1:**

Pembukaan sangat baik, dengan menanyakan keadaan siswa. Menghantarkan topik dengan gambar agar siswa tahu tujuan apa yang akan dibahas. Pembahasan juga runtut. Dan memberikan nasehat agar hidup bermakna. Ada variasi yang baik, sebelum memberi contoh yang baik diberikan contoh yang buruk dan ditutup dengan contoh yang baik lagi. Kesalahan gramatikal dibahas juga.

**Kelompok 2:**

Pembukaan belum ada atau belum jelas, tetapi anak-anak langsung diminta membaca buku. Sehingga murid belum siap. Meminta siswa memeragakan wudlu sesuai dengan kompetensi siswa.

**Kelompok 3:**

Pembukaan dengan greeting yang baik, good afternoon. Tidak ada warm up langsung penibahasan dengan metode ceramah. Sebaiknya lebih interaktif dengan meminta siswa melihat gambar. Nilai positif dengan adanya lelucon dan kalimat instruksi. Dan adanya metode motivasi agar sholat tidak merasa berat dan adanya penutup dengan nasehat agar siswa tidak lupa sholat.

Masukan dari Bapak Edi, pembicara lain dalam pelatihan ini terkait mengenai peluang penggunaan alat peraga bisa dipakai untuk pengajaran materi:

**a. Continuous**

- b. Passive
- c. Reported speech
- d. Direction
- e. Puzzle
- f. Narration
- g. Matching
- h. Procedure
- i. Missing parts

Demikianlah, pelatihan sudah berjalan dan diakhiri dengan peragaan oleh sebagian peserta. Pelatihan ini diakhiri dengan pembagian sertifikat dan penandatanganan serah terima alat peraga yang telah dipakai selama pelatihan untuk dihibahkan ke pihak sekolah.

#### IV. HASIL

Dari pelatihan ini dihasilkan:

1. Modul pelatihan yang disusun panitia yang terdiri dari 4 modul berisi "Modul A" tentang KTS, "Modul B" contoh model KTSP, "Modul C" contoh-contoh silabus dan RPP, dan "Modul D" yang berisi tentang contoh-contoh materi Islami.

2. Materi pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya santri dalam bentuk alat peraga yang dibuat oleh peserta dan panitia. Alat peraga yang digunakan sebagian berasal dari peserta. Ada alat peraga utama yang disusun bersama-sama oleh peserta dan panitia dan disebut dengan *Islamic English Educard*.
3. Kompilasi materi pengayaan yang berisi berbagai macam materi pengajaran bahasa Inggris dari berbagai sumber untuk meningkatkan kinerja guru di depan kelas yang dikemas dalam bentuk CD dan foto copy.

Mengingat komposisi peserta yang terdiri dari guru-guru SD dan SMP, maka panitia merasa kesulitan untuk membawa peserta pada sebuah titik fokus untuk dapat memproduksi sebuah materi dalam bentuk buku ajar atau pun hand out dalam waktu kurang dari dua bulan. Pertimbangan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa tidak perlu repot-repot membuat sebuah buku ajar baru, karena untuk dapat menggunakan buku tersebut membutuhkan persetujuan panjang dengan pihak yayasan maupun Diknas. Selama ini para guru menggunakan buku apa pun asal sesuai dengan perintah dari Kepala Sekolah atau anjuran dari Diknas.

Oleh karena itu maka fokus dari pelatihan atau lokakarya ini adalah memproduksi materi pengayaan untuk sisipan. Secara teknis yang bisa dilakukan adalah membuat alat peraga. Panitia dan peserta merasa sangat bangga karena mampu memproduksi *Islamic English Educard* yang dapat digunakan bukan hanya untuk para peserta tetapi setiap guru yang ingin mengajarkan bahasa Inggris sesuai dengan

nilai-nilai Islam. Alat peraga ini bisa dipakai untuk siswa dari berbagai tingkatan (penjelasan lebih rinci ada di panduan penggunaan alat peraga, terlampir)

Alat peraga tersebut bisa dipakai dengan menggunakan pendekatan *Total Physical Respons*. H. Douglas Brown dalam bukunya yang berjudul "Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa" mengutip pengapat James Asher (1977) penyusun tentang Respons Fisik Total atau TPR (*Total Physical Respons*), "anak-anak, saat belajar bahasa pertama mereka, terlihat banyak mendengar sebelum mereka bicara, dan bahwa kegiatan mendengar itu disertai oleh respons-respons fisik." Maka, kelas TPR adalah sebuah kelas di mana para murid banyak mendengar dan bertindak. Metode semacam ini cocok untuk pembelajar usia dini. Dengan menggunakan poster yang sudah tersedia guru dapat mencontohkan gerakan kemudian meminta murid-muridnya untuk mengikuti instruksi yang diberikan.

Pendekatan alami yang bisa dipaloi adalah dari Stephen Krashen (1982) berpendapat bahwa "orang dewasa seharusnya memperoleh bahasa kedua seperti halnya yang dilakukan anak-anak: mereka harus diberi kesempatan untuk "mendapatkan begitu saja" sebuah bahasa, dan tidak harus dipaksa "mempelajari" tata bahasa di kelas." Dengan memfamiliarikan topik-topik pembahasan yang ada di buku ajar bahasa Inggris dengan keseharian siswa di pondok pesantren, maka hal ini akan memperbesar kesempatan siswa untuk menguasai bahasa kedua secara alami.

Selain itu alat peraga tersebut juga bisa mendukung pembelajaran bermakna atau penambatan (*subsumption*). Setiap situasi pembelajaran bisa bermakna jika pembelajar memiliki perangkat pembelajaran bermakna-yaitu sebuah kecenderungan

untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Frank Smith (1975, h. 162) menyebutkan “pembentukan kebermaknaan” merupakan faktor sangat potensial dalam pembelajaran manusia. Kita bisa menjadikan berbagai hal bermakna jika perlu dan jika kita sangat tergerak untuk melakukannya. Pembelajaran bermakna terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran hafalan. Oleh karena itu, topik-topik yang dirasa asing bagi siswa di pondok pesantren perlu diubah dengan topik-topik yang dekat dengan kehidupan para santri dalam keseharian sehingga mereka dapat menguasai bahasa Inggris dengan lebih mudah dan mereka tergerak untuk menggunakannya.

Telah diketahui bahwa setiap murid mempunyai gaya-gaya pembelajaran yang berbeda. “Pembelajar visual condong menyukai table, gambar, dan informasi grafis lain. Pembelajar auditoris lebih senang mendengar ajaran dan audiotape. Dan pembelajar kinestetis akan memperlihatkan kesukaan pada demonstrasi dan aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan tubuh” (Brown, 2007, h. 138) Sebagai guru, kita diharapkan dapat mengakomodasi semua gaya-gaya pembelajar setiap siswa di kelas sehingga kita dapat menggunakan metode yang tepat dalam pengajaran bahasa kedua. Dengan adanya alat bantu berupa poster dan flashcard diharapkan semua gaya pembelajaran siswa dapat terakomodasi dengan baik.

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi, maka seorang siswa yang mempelajari sebuah bahasa kedua, pada akhirnya haruslah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa kedua tersebut. Dalam Pengajaran bahasa komunikatif (CLT) “teknik-teknik bahasa dirancang untuk melibatkan para pembelajar dalam penggunaan pragmatik,

otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan berrakna.” (Brown, 2007, h. 265) Hal ini dapat dicapai apabila bahasa Inggris menjadi dekat dan familiar dengan pelajar. Oleh karena itu, penggantian topik dan penambahan kosakata yang berkaitan dan dekat dengan kehidupan para santri di pondok pesantren perlu dilakukan agar penguasaan bahasa kedua ini menjadi semakin mudah. Sehingga pada akhirnya “para murid dapat menggunakan bahasa secara produktif dan berterima, dalam konteks spontan” (Brown, 2007, h. 265)

Kang and Dennis (1995) write, "Any attempt to treat vocabulary learning as learning of isolated facts certainly will not promote real vocabulary knowledge". Students need to learn vocabulary in context and with visual clues to help them understand. Dengan demikian kosakata yang dipelajari oleh para santri di pondok pesantren haruslah kosakata yang dekat dengan keseharian mereka agar kosakata tersebut dapat dipahami. Maka kosakata seperti dalam sholat, wudhu, berhaji, perlu ditambahkan dalam pengajaran bahasa Inggris di kalangan pesantren.

## V. KENDALA YANG DIHADAPI

Berikut sejumlah kendala yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan:

1. Waktu. Saat pemberitahuan persetujuan adalah bulan puasa. Saat itu pesantren masih dalam suasana liburan. Kemudian disusul dengan suasana Hari Raya Idul Fitri. Pada saat ini pesantren libur sampai pertengahan bulan Syawal. Praktis waktu lebih dari satu bulan sulit dimanfaatkan. Padahal, bulan puasa adalah saat terbaik untuk melaksanakan pelatihan karena sekolah dan pesantren libur dan saat itu para guru tidak terbebani kegiatan rutin sehari-hari sehingga dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk mengikuti pelatihan.
2. Banyak di antara para peserta merupakan guru kelas karena mereka mengajar di tingkat sekolah dasar. Hal ini membawa dampak pada sulitnya peserta mengikuti alur materi pelatihan.
3. Meskipun ada beberapa peserta yang merupakan guru bahasa Inggris di tingkat SMP, namun terbukti bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka masih perlu ditingkatkan.

## VI. TINDAK LANJUT

Beberapa tindak lanjut yang diharapkan untuk dilakukan setelah selesainya kegiatan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan penggunaan alat peraga yang lebih intensif yang disertai dengan pemantauan implementasinya di dalam ruang kelas nyata. Hal ini diperlukan



untuk benar-benar melihat apakah alat peraga yang sudah berhasil dibuat dengan bangga tersebut benar-benar bisa operasional.

2. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para guru.

## **VII. PENUTUP**

Demikian laporan kami. Saran perbaikan kami harapkan dari semua pihak.

## Lampiran 1. Isi buku petunjuk penggunaan alat peraga

**PETUNJUK PENGGUNAAN PERAGA****I. TENTANG ALAT PERAGA INI**

- A. Satu paket alat peraga terdiri dari:
- 3 buah poster dinding
  - 1 buku pegangan yang berisi petunjuk dan mini model poster dinding
  - 30 set kartu.
- B. Satu paket terdiri dari 3 topik: wudhu, shalat, dan haji.
- C. Poster dinding berada di luar boks. Di dalam boks terdapat buku pegangan dan 30 set kartu yang disimpan dalam 30 kotak. Masing-masing kotak terdiri dari 3 set gambar (wudhu, shalat, dan haji) dan 3 set teks (wudhu, shalat, dan haji). Gambar dan teks sengaja dibuat terpisah untuk memudahkan penggunaan.

**II. PRINSIP DASAR**

- A. Gambar maupun teks dalam alat peraga ini dipilih yang kami anggap paling lazim dilakukan di Indonesia. Kami menyadari bahwa dalam hal fiqih wudhu, shalat maupun haji terkadang ada perbedaan antara satu pendapat dengan pendapat lain. Oleh karena itu kami mencoba memilih yang paling umum. Mohon diingat bahwa ALAT PERAGA INI BUKANLAH PANDUAN WUDHU, SHOLAT, ATAU HAJI yang kami anggap paling benar dan memiliki otoritas memaksa. Alat peraga ini hanyalah alat bantu dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas atau pun di luar kelas.
- B. Topik dalam alat peraga ini adalah wudhu, shalat dan haji yang sangat akrab bagi siswa muslim terutama santri.
- C. Alat peraga ini bisa dipakai untuk berbagai tingkatan kelas maupun kemampuan siswa, yang menentukan adalah metode penggunaannya.
- D. Petunjuk di bawah ini hanyalah sebagian saja dari kemungkinan yang ada dalam cara pemanfaatan alat peraga yang bisa dilakukan. Petunjuk ini pun ditulis secara ringkas untuk lebih memungkinkan para guru melakukan penyesuaian di kelas masing-masing sesuai dengan tingkatan kelas dan kemampuan siswanya.
- E. Poster dinding bisa dipasang di dinding dalam kelas, luar kelas, musholla sekolah atau tempat lain. Saat dibutuhkan di kelas, poster dinding yang dipasang di luar kelas bisa diambil untuk dipasang di dalam kelas.
- F. Dalam buku ini disertai pula mini model poster dinding sebagai bantuan bagi guru.
- G. Alat peraga dan petunjuk pemakaian ini merupakan karya dari Tim dari Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga setelah melalui serangkaian

diskusi dan praktek dalam pelatihan 'Bahasa Inggris untuk Pondok Pesantren' dengan guru-guru dari Pondok At Tauhid dan An Najiyah Sidoarjo Surabaya. Kami tidak akan melakukan klaim hak cipta atas karya ini. Silakan diperbanyak dan digunakan sebaik-baiknya untuk pendidikan anak-anak kita.

### III. BEBERAPA ALTERNATIF PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN

#### A. Progressive

##### 1. Menggunakan poster dinding.

Guru menjelaskan topik 'progressive' atau 'continuous' baik itu present, past, maupun perfect sesuai dengan TIK dalam RPP. Guru bisa mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat atau haji dan sebagian dari tata cara tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris. Poster dinding dipasang di kelas. Siswa diminta mengamati poster tersebut. Kemudian guru memberi contoh 'progressive' dengan menunjuk pada salah satu gambar; misalnya (1) gambar seorang sedang berdiri untuk takbir, dikatakan: "he is standing", (2) gambar seorang sedang membasuh muka, dikatakan "he is washing his face" dan seterusnya. Selanjutnya guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya pada murid untuk mengungkapkan gambar tersebut dalam bahasa Inggris bisa lisan bisa pula tulisan. Kemudian ungkapan tersebut bisa dibahas bersama-sama di kelas.

##### 2. Menggunakan kartu

Guru menjelaskan topik 'progressive' atau 'continuous' baik itu present, past, maupun perfect sesuai dengan TIK dalam RPP. Guru bisa mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat atau haji dan sebagian dari tata cara tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris. Kartu dibagikan ke siswa, bisa satu kotak untuk satu kelompok, bisa pula satu kotak untuk satu anak. Mungkin lebih baik satu kotak untuk satu kelompok siswa yang terdiri dari 3-5 siswa mengingat satu kotak terdiri dari tiga set adegan (wudhu, sholat dan haji). Kemudian guru memberi contoh 'progressive' dengan mengambil contoh pada salah satu gambar yang dipegang siswa; misalnya (1) gambar seorang sedang berdiri untuk takbir, dikatakan: "he is standing", (2) gambar seorang sedang membasuh muka, dikatakan "he is washing his face" dan seterusnya. Selanjutnya guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya pada murid untuk mengungkapkan gambar tersebut dalam bahasa Inggris bisa lisan bisa pula tulisan. Kemudian ungkapan tersebut bisa dibahas bersama-sama di kelas.

Perhatikan bahwa dalam satu kotak terdapat gambar dan teks yang dicetak terpisah. Apabila siswa ingin dilatih menuliskan atau mengungkapkan dalam bahasa Inggris maka perlu dipertimbangkan apakah teksnya perlu juga dibagikan, atau dibagikan untuk disimak kemudian ditarik atau disimpan lagi. Hal ini bisa disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

## B. Reported Speech

### 1. Menggunakan poster dinding.

Guru menjelaskan topik 'reported speech' baik itu present, past, maupun perfect sesuai dengan TIK dalam RPP. Guru bisa mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat atau haji dan sebagian dari tata cara tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris. Poster dinding dipasang di kelas. Siswa diminta mengamati poster tersebut. Kemudian guru memberi contoh 'reported speech' dengan menunjuk pada salah satu gambar; misalnya (1) gambar seorang sedang berdiri untuk takbir, dikatakan: "he is standing", kemudian bertanya ke siswa 'what did I say' dengan jawaban 'I said that he was standing', (2) gambar seorang sedang membasuh muka, dikatakan "he is washing his face" lalu dibuat reported speech menjadi 'I said that he was washing his face' dan seterusnya. Selanjutnya guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya pada murid untuk mengungkapkan gambar tersebut dalam bahasa Inggris bisa lisan bisa pula tulisan. Kemudian ungkapan tersebut bisa dibahas bersama-sama di kelas.

### 2. Menggunakan kartu

Guru menjelaskan topik 'reported speech' baik itu present, past, maupun perfect sesuai dengan TIK dalam RPP. Guru bisa mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat atau haji dan sebagian dari tata cara tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris. Kartu dibagikan ke siswa, bisa satu kotak untuk satu kelompok, bisa pula satu kotak untuk satu anak. Mungkin lebih baik satu kotak untuk satu kelompok siswa yang terdiri dari 3-5 siswa mengingat satu kotak terdiri dari tiga set acakan (wudhu, sholat dan haji). Kemudian guru memberi contoh 'reported speech' dengan menunjuk pada salah satu gambar; misalnya (1) gambar seorang sedang berdiri untuk takbir, dikatakan: "he is standing", kemudian bertanya ke siswa 'what did I say' dengan jawaban 'I said that he was standing', (2) gambar seorang sedang membasuh muka, dikatakan "he is washing his face" lalu dibuat reported speech menjadi 'I said that he was washing his face' dan seterusnya. Selanjutnya guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya pada murid untuk mengungkapkan gambar tersebut dalam bahasa Inggris bisa lisan bisa pula tulisan. Bisa pula guru meminta seorang murid untuk menuliskan atau mengungkapkan gambar ke dalam bahasa Inggris, kemudian siswa lain diminta menuliskan atau

mengucapkannya dalam bentuk 'reported speech'. Kemudian ungkapan tersebut bisa dibahas bersama-sama di kelas.

Perhatikan bahwa dalam satu kotak terdapat gambar dan teks yang dicetak terpisah. Apabila siswa ingin dilatih menuliskan atau mengungkapkan dalam bahasa Inggris maka perlu dipertimbangkan apakah teksnya perlu juga dibagikan, atau dibagikan untuk disimak kemudian ditarik atau disimpan lagi. Hal ini bisa disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

### C. Missing Links

Teknik ini digunakan untuk melatih siswa menyusun cerita berupa kalimat, paragraf, maupun satu teks utuh tergantung pada kemampuan siswa. Salah satu cara teknik missing link adalah dengan penggabungan poster dinding dengan kartu. Guru bisa mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat atau haji dan sebagian dari tata cara tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris. Poster dinding dipasang di kelas. Siswa diminta mengamati poster tersebut sementara guru mengingatkan tentang cara pengungkapannya dalam bahasa Inggris. Kartu dibagikan ke siswa, bisa satu kotak untuk satu kelompok, bisa pula satu kotak untuk satu anak. Mungkin lebih baik satu kotak untuk satu kelompok siswa yang terdiri dari 3-5 siswa mengingat satu kotak terdiri dari tiga set adegan (wudhu, sholat dan haji). Dalam hal ini satu set adegan diberikan dengan tidak utuh, misalnya ada kartu nomor 3 dan 5 yang diambil. Siswa lain diminta untuk menerangkan lisan ataupun tulisan adegan yang hilang tersebut. Perhatikan bahwa dalam satu kotak terdapat gambar dan teks yang dicetak terpisah. Dengan demikian missing link ini juga bisa dilakukan pada teks, yaitu dengan membagikan teks satu adegan yang tidak utuh kemudian siswa diminta untuk mengisi kekosongan yang ada.

### D. Story writing/telling

Teknik ini digunakan untuk melatih siswa menulis atau bercerita lisan, misalnya dengan menggunakan sekuens 'first, second, next, after that, finally dst'. Poster dinding bisa dipakai dengan cara dipasang di depan kelas kemudian siswa diminta untuk menuliskan apa yang mereka lihat. Tentu saja guru terus mengingatkan bahwa apa yang dilihat dan akan ditulis atau diceritakan adalah sesuatu yang sudah sangat biasa dilakukan.

Kartu tanpa teks juga bisa dipakai. Siswa diberi kartu kemudian diminta menuliskan apa yang dia lihat di kartu masing-masing. Tugas ini bisa dilakukan

secara individual juga bisa berkelompok. Bisa pula dilakukan penggabungan antara tertulis dan lisan, yaitu misalnya setelah siswa berhasil menuliskan cerita tata cara sholat dalam bahasa Inggris, lalu mereka memilih wakil atau secara individual membacakannya di depan kelas.

Perhatikan, bahwa dalam kotak terdapat gambar dan teks yang dicetak terpisah. Sangat disarankan agar teks tidak dibagikan untuk teknik ini. Namun demikian bisa juga dilakukan pembagian teks dalam waktu terbatas, misalnya 5 – 10 menit untuk disimak siswa, kemudian siswa diminta untuk menulis ulang atau menceritakan ulang tanpa melihat teks dari kotak.

#### **E. Matching**

Pemisahan gambar dari teks dalam satu kotak membuat teknik matching mudah untuk dilaksanakan. Setelah guru mengingatkan siswa tentang tata cara wudhu, sholat, atau haji, maka guru membagikan kotak per siswa atau per kelompok. Saran pertama adalah siswa dibuat berpasangan, yaitu satu orang memegang gambar dan satu lainnya memegang teks. Baik gambar maupun teks disusun secara acak. Tugas siswa adalah mencocokkan antara gambar dengan teks.

#### **F. Order**

Teknik ini terutama dilakukan dengan menggunakan teks. Siswa diberi teks yang disusun secara acak, kemudian mereka diminta untuk mengurutkannya. Guru tentu saja selalu mengingatkan tentang tata cara yang sudah lazim dipakai dalam berwudhu, sholat, atau haji. Untuk kelas-kelas yang rendah, barangkali bisa dibantu dengan poster dinding atau dengan kartu yang sudah urut, jadi semacam gabungan antara 'matching' dengan 'order'.

Surabaya, 5 November 2010

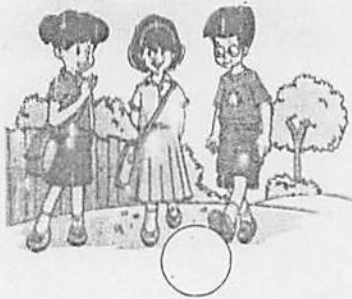
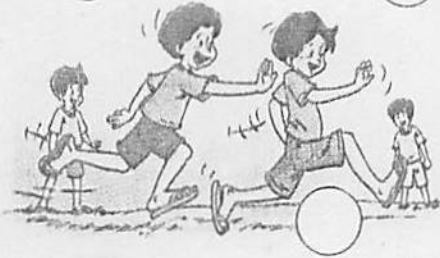
Atas nama tim

Edi Dwi Riyanto

Lampiran 2. Sebuah gambar yang disajikan oleh salah satu peserta di satu sisi menunjukkan kreatifitas dan semangat, di sisi lain menunjukkan masih perlunya peningkatan kemampuan bahasa Inggris dengan munculnya kalimat "Are you agree, ... dst.

3

ARE YOU AGREE WITH THIS PICTURE ?  
IF AGREE, EXPLAIN YOUR REASON !  
IF NOT AGREE, WHY ?



### LAMPIRAN 3. FOTO-FOTO KEGIATAN

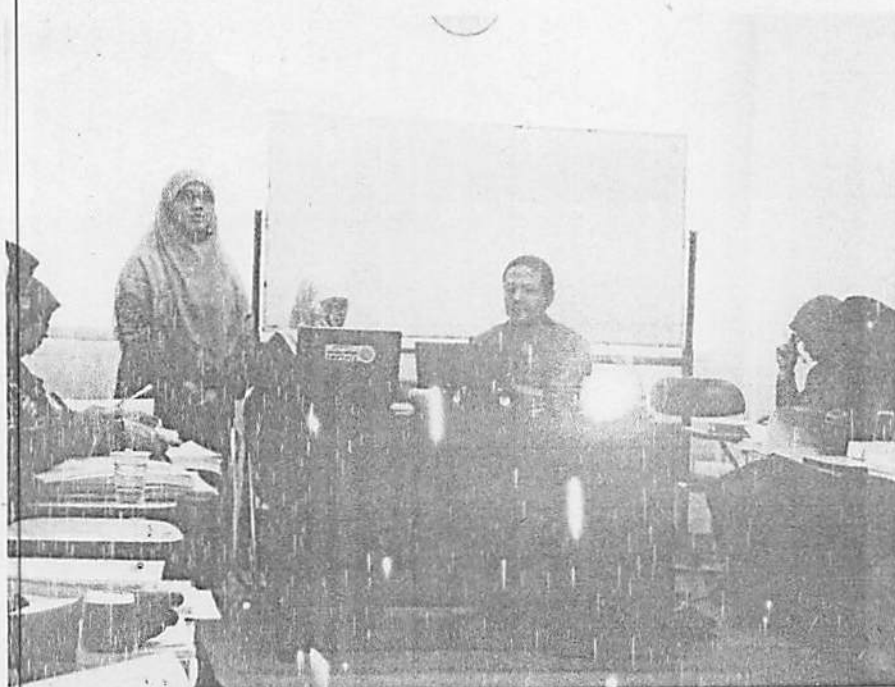


Foto 1. Ibu Layli Hamida memberikan sambutan sekaligus pembukaan pelatihan



Foto 2. Bapak Edi Dwi Riyanto membawakan materi





Foto 3. Suasana pelatihan



Foto 4. Ruang pelatihan memang mewajibkan peserta melepas sepatu/sandal



Foto 5. Nampak tiga pembicara dari kanan: Edi Dwi Riyanto, Layli Hamida, dan Salimah didampingi asisten Imroatul Muchsinah yang berdiri di sisi kiri.



Foto 6. Peserta nampak serius menyimak tayangan slide





Foto 7. Dua set alat peraga



Foto 8. Alat peraga ini dinamakan "Islamic English Educard"





Foto 9. Alat peraga ini terdiri dari poster dinding, kartu, dan buku panduan

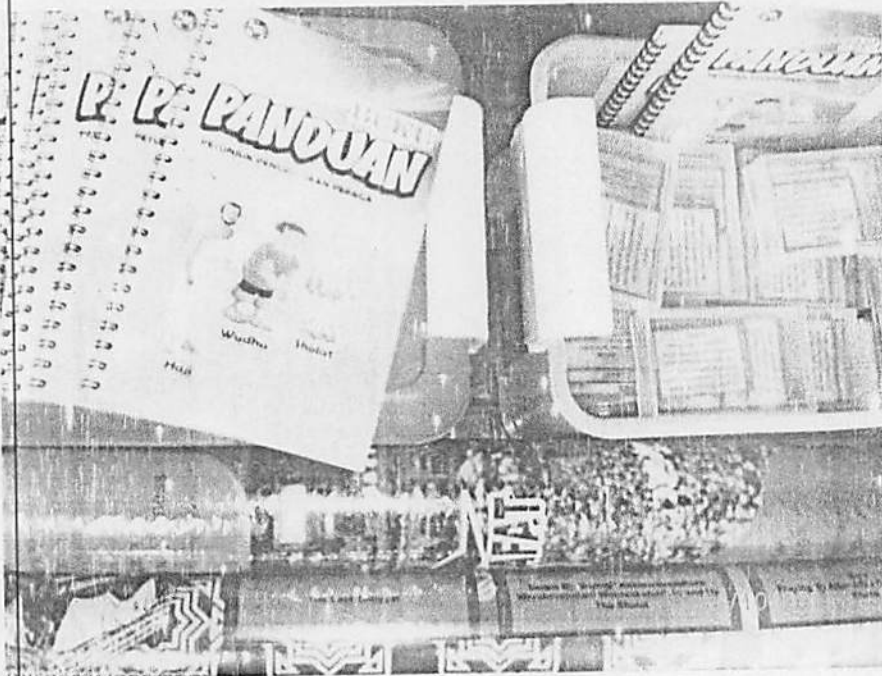


Foto 10. Buku panduan disusun untuk membantu guru dalam menggunakan alat peraga tersebut.